

KEKUATAN POLITIK PERANTAU DI TANAH MELAYU ABAD KE-18: STUDI KASUS PERANTAU MINANGKABAU

by Nelmawarni

Submission date: 06-Dec-2020 07:10PM (UTC-0800)

Submission ID: 1466910419

File name: ROSIDING_INTERNASIONALNelmawarni_-_Kekuatan_politik_perantau.pdf (631.9K)

Word count: 9995

Character count: 60829

BUKU 1

2

PROSIDING

**Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa,
dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7**

Volume 1

**INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN
JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU
DI ASIA TENGGARA**

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Makassar
2018**

PROSIDING
Seminar Antarbangsa
Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu
(ASBAM) ke-7
Volume 1

Panitia Pelaksana:

Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A. (Ketua)
Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. (Sekretaris)

Reviewer:

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A.
Dr. Fathu Rahman, M.Hum.
Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum.
Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.
Dr. Inriati Lewa, M.Hum
Dr. Rosmawati, M.Si.
Drs. Iwan Sumantri, M.Hum., M.Si.
Dias Pradadimara, M.A.
Dr. Nelmawarni, M.A.
Ismail Suardi Wekke, Ph.D.
Prof. Madya Dr. Zuliskandar Ramli
Mohd Rohaizat Abdul Wahab
Muhamad Shafiq Mohd Ali
Ros Mahwati Ahmad Zakaria
Prof. Dr. Sufyan Hussein

Editor:

Akin Duli
Zuliskandar Ramli
Abd. Rasyid Asba
Muhlis Hadrawi
Andi Muhammad Akhmar
Muhamad Shafiq Mohd Ali

BUKU 1

PROSIDING

**Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa,
dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7**

Volume 1

**INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN
JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU
DI ASIA TENGGARA**

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

Editor:

Akin Duli

Zuliskandar Ramli

Abd. Rasyid Asba

Muhlis Hadrawi

Andi Muhammad Akhmar

Muhamad Shafiq Mohd Ali

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Makassar

2018

PROSIDING

Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7

Volume 1

INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU DI ASIA TENGGARA

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

Copyright © 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin

All Right Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang

Penyunting : Akin Duli dkk
Desain Sampul : Masagena @rt
Tata Letak : Masagena @rt
Penerbit : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas
Tamalanrea, Makassar, Indonesia
Telp. 0411-587223, Fax. 0411-587233
Email: ilmubudaya@unhas.ac.id
Cetakan : Pertama, 2018

xii + 978 hal; 21 x 29,7 cm

ISBN 978-602-51125-2-2 (no. Jilid Lengkap)

ISBN 978-602-51125-3-9 (No. Jilid 1)

SAMBUTAN DEKAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN

Assalamu Alaikum Wr. Wb,

Di awal kata, Saya mengajak kepada kita semua memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniahnya sehingga Seminar Antarbangsa ASBAM yang ke-7 tahun 2018 dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Seminar ASBAM pada kesempatan ini dilaksanakan di Lombok NTB, tepatnya di The Jayakarta Hotel, Senggigi, pada tanggal 28-29 Juli 2018. Apresiasi yang tinggi Saya tujukan kepada seluruh pemakalah dari seluruh negara yang meliputi Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Kamboja, Thailand, Belanda, Jepang, China, dan lain-lainnya tanpa terkecuali. Perkenankan pula Saya menyampaikan terima kasih kepada para Panitia pihak FIB UNHAS dan pihak ATMA-UKM, serta panitia lokal pendukung yaitu pihak Kantor Bahasa NTB dan pihak STIBA Bumigora yang telah mempersiapkan penyelenggaraan seminar ini dengan baik.

Seminar International ASBAM ke-7 bertema “Integrasi Nusa Maritim dan Penguatan Jalanan Kebinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara’. Substansi tema ini sesuai dengan warna sejarah, masyarakat dan kebudayaan di dunia Melayu yang menunjukkan ciri maritim yang kuat. Pada sisi yang sama, tema ini sejalan dengan konsep Pola Ilmiah Pokok Universitas Hasanuddin dalam mencapai sistem manajemen mutu menuju World Class University (WCU). Paper yang disajikan dalam prosiding ini seluruhnya berbasis riset ilmu humaniora (Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa) yang sajikan oleh peserta yang berasal dari kalangan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga riset dunia khususnya dari Asia Tenggara. Paper-paper yang ada dalam prosiding ini menyimpan isu yang menarik sehingga perlu ditingkatkan pemublikasiannya menjadi tulisan jurnal bereputasi.

Di akhir kata, Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pembicara atas partisipasinya dalam Seminar International ASBAM ke-7 ini, semoga kita dapat menjalin komunikasi ilmiah lebih lanjut agar semakin menguatkan penelitian dan publikasi mengenai alam Melayu di kawasan Asia Tenggara.

Makassar, 06 Juli 2018
Dekan,

Prof. Dr. Akin Duli, M. A.

PENGANTAR EDITOR

Hingga kini diperoleh gambaran bahwa dunia Melayu adalah dunia yang menarik dan menyimpan banyak misteri dari citra sosial, aneka ragam budaya, dan lingkungan alamnya yang memesona, tidak terkecuali warna peradabannya yang melampaui masa yang panjang. Kini, isu-isu Melayu-Nusantara semakin menarik perhatian berbagai kalangan peneliti sosial-budaya dengan melakukan eksplorasi ilmiah secara mendalam dan meluas. Itulah sebabnya, kajian tentang dunia Melayu-Islam di Nusantara menjadi isu yang penting dieksplorasi secara ilmiah dalam konteks interdisipliner. Hasil kajian ilmiah tersebut dipandang penting pula diangkat dan dikomunikasikan ke dalam forum-forum ilmiah tingkat dunia melalui seminar ilmiah.

Sejak abad XXI kajian tentang alam dan peradaban dunia Melayu dan Nusantara semakin mendapat perhatian oleh pelbagai kalangan akademisi dan peneliti tingkat global. Negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand (Selatan), Cambodia, dan Brunai Darussalam adalah pihak yang paling dekat dan terhubungkait dengan isu tersebut terutama kajian keilmuan Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya. Tidak sedikit hasil kajian yang dikeluarkan dari eksplorasi ilmiah, berhasil mengungkapkan hal-hal baru dan penting disebarluaskan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Konsep tersebut menjadi hal yang melatarbelakangi dicetuskannya Seminar International yang berbasis kajian ilmu humaniora yakni Arkeologi, Sejarah, Budaya di Alam Melayu yang kemudian disingkat dengan nama ASBAM.

Tahun 2012 ASBAM resmi dicetuskan oleh ATMA-UKM dengan melaksanakan seminar ilmiah bertaraf internasional yang mewadahi kalangan peneliti perguruan tinggi di Malaysia dan lembaga-lembaga riset dunia dalam melakukan komunikasi ilmiah. Sejak awal pelaksanaannya, pihak luar pun menunjukkan minatnya yang tinggi terhadap ASBAM, tidak terkecuali dosen dan peneliti dari Indonesia. Secara khusus, dosen dan peneliti dari UNHAS menjadi peserta yang aktif menghadiri ASBAM dari tahun ke tahun. Seminar ASBAM pun terus berlanjut dari tahun ke tahun secara konsisten hingga tahun 2017 dengan melibatkan peserta dari berbagai negara, terutama kalangan Perguruan Tinggi di Asia Tenggara.

Antara tahun 2012 sampai dengan 2015, Seminar International ASBAM telah diselenggarakan di UKM Malaysia hingga empat kali berturut-turut, yakni tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015. Namun, pada tahun 2016, pelaksanaan ASBAM yang ke-5 berlangsung di luar Malaysia yakni di Makassar pada tanggal 26-27 Juli 2016 dengan pelaksana Fakultas Ilmu Budaya UNHAS. Sejak tahun 2015 digagaskan tahun pelaksanaannya secara bergantian antara UNHAS pihak Indonesia dan UKM pihak Malaysia melalui kontrak kerjasama kedua intitusi ini. Seri seminar ASBAM tahun 2017 atau ke-6 telah berlangsung di Johor Bahru Malaysia pada tanggal 12-13 Agustus 2017.

Pelaksanaan ASBAM ke-7 pada tahun 2018 ini diselenggarakan di Lombok pada tanggal 28-29 Juli dengan panitia inti dari pihak UNHAS dan UKM, dan didukung oleh ATMA UKM, Kantor Bahasa NTB, STIBA Bumigora, UIN Mataram NTB, dan Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia. Selain itu, Seminar Internasional ini dijalankan dengan melibatkan sejumlah ilmuwan, peneliti, dan pemerhati dunia Melayu terutama pada lima disiplin ilmu, yaitu Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu. pada kesempatan ini melibatkan peserta dari enam negara yaitu Malaysia, Brunai, Thailand, Kamboja, Belanda, Jepang dan Indonesia. Kehadiran berapa peserta dari negara Belanda dan Jepang merupakan sebuah kemajuan penting pelaksanaan ASBAM kali ini.

Adapun pembicara utama dalam seminar ASBAM seri ke-7 adalah: 1) Prof. Dr. Zuliskan-

dar Ramli (ATMA-UKM, Malaysia), 2) Prof. Dr. Akin Duli, M.A. (UNHAS, Indonesia), 3) Dr. Kathryn Wellen (KITLV, Laiden), 4) Dr. Awang Haji Muhammad Hadi Bin Muhammad Melayong (Pejabat Sekretariat Majlis Tertinggi Melayu Islam Beraja), 5) Nik Rakib Nik Hassan (Coordinator of Nusantara Studies Center, Thailand). Sementara itu, peserta yang terlibat sebagai pembicara atau pembentang dalam ASBAM ke-7 ini sebanyak 190 paper/artikel. Jumlah artikel 190 ini lebih banyak dibandingkan dengan pelaksanaan dari tahun-tahun yang hanya berada dalam kisaran 120 paper saja.

Tema ASBAM yang diangkat pada kali ini lebih bernuansa penguatan kepada 'peradaban maritim' dengan tema "Integrasi Nusa Maritim dan Penguatan Jalinan Kebhinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara". Tema ini dianggap sangat sesuai dengan alam Melayu yang sejarah sosial dan kebudayaan dunia Melayu sangat kuat ciri maritimnya. Dalam konteks itulah Lombok yang secara geografis merupakan zona yang terokupasi dalam wilayah kebudayaan Melayu. Dalam konteks yang sama, masyarakat dan kebudayaan Nusa Tenggara Barat sangat berkarakter Islami. Tak dapat dikesampingkan bahwa, konteks dunia Islam di Kawasan Timur Indonesia, terutama di wilayah Nusa Tenggara Barat seperti Pulau Sumbawa dan Lombok, merupakan bagian penting bagi pertumbuhan peradaban Islam jaringan antarnusa dalam kawasan Asia Tenggara.

Terkait dengan tema utama di atas, Seminar ASBAM ke-7 ini juga menyajikan sub-sub tema yang tidak kalah pentingnya dieksplorasi yaitu:

1. Nusa Tenggara Barat dalam Jalinan Peradaban Islam Antarnusa
2. Ekologi dan Pariwisata Budaya
3. Gender, Etnisitas dan Multikulturalisme
4. Bahasa Serumpun dan Kebhinekaan
5. Manuscripts dan Peradaban Aksara
6. Arkeologi Perikat Keserumpunan
7. Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan
8. Tradisi Lisan dan Narasi Kebhinekaan

Subtansi tema dan sub-sub tema yang ada itu terangkum kedalam empat bidang kajian utama yaitu arkeologi, sejarah, Budaya serta bahasa dan sastra. Setiap peserta seminar dipersilahkan memilih secara bebas dengan menyelaraskan kompetensi keilmuannya masing-masing.

Perlu dikemukakan bahwa seminar yang menampilkan artikel-artikel peserta dalam dan luar negeri adalah berbasis riset yang menyajikan isu yang terkini seputar dunia Melayu. Seluruh artikel yang ada adalah hasil dari seleksi dan dinyatakan diterima untuk dipresentasikan serta disajikan dalam bentuk proceeding. Terkait dengan sajian paper yang multidisipliner tersebut, maka Seminar International ASBAM ke-7 ini didedikasikan sebagai forum ilmiah yang bertujuan untuk:

1. Menghimpun ilmuan dunia dari kalangan perguruan tinggi dan lembaga riset ilmiah yang memiliki perhatian yang tinggi terhadap isu-isu Melayu-Nusantara.
2. Mempresentasikan hasil-hasil kajian ilmiah yang terbaru di bidang Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu.
3. Mewadahi terjalannya komunikasi bagi ilmuwan, dosen, peneliti, dan pemerhati terhadap kajian-kajian Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu pada tingkat internasional.

Latar belakang para pemakalah Seminar ASBAM ke-7 berasal dari kalangan dosen, peneliti, budayawan, pemerhati, dan mahasiswa (magister dan doktoral) dari beberapa negara yaitu In-

donesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Kamboja, Belanda, Jepang, Cina, Taiwan, Amerika Serikat, dll. Di samping itu seminar ini diikuti peserta dari bebrabagi kalangan dosen, peneliti, mahasiswa, guru, umum dan budayawan dari dalam dan luar negeri.

Seperti yang disebutkan bahwa seluruh artikel yang dipresentasikan dalam Seminar International ASBAM ke-7 ini akan disatukan dalam sebuah proceeding. Meskipun demikian pihak panitia UNHAS dan UKM akan melakukan tindakan lebih lanjut untuk melakukan publikasi pada jurnal-jurnal international setelah dilakukan penambahan dan penyesuaian yang diperlukan pada artikel. Secara khusus, sasara jurnal yang dapat menjadi sasaran artikel ASBAM ini seperti Planning Malaysia Journal, Asian Journal of Environment, History & Heritage, Jurnal Alam dan Tamadun Melayu, Jurnal Arkeologi Malaysia, IJoM-NS (Internasional Journal of Malays-Nusantara Studies).

Seminar ASBAM ke-7 yang akan diselenggarakan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia terutama di bidang Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya dalam konteks dunia Melayu-Nusantara, pada sisi yang sama, dapat memberikan nilai penting bagi publikasi artikel bagi peserta ASBAM pada media-media ilmiah di peringkat internasional.

Makassar, 05 Juli 2018

Tim Editor ASBAM ke-7

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan ~ v
Pengantar Editor ~ vii
Daftar Isi ~ xi

SEJARAH

PANTAI BARAT HALMAHERA: JALUR PELAYARAN DAN PERDAGANGAN MARITIM DI KEPULAUAN
REMPAH MALUKU (1870—1941)

Abd. Rahman ~ 3

THE FIRST ETERNAL SPACE AN IDENTITY OF THE TAIPING'S HISTORIC TOWN IN PERAK,
MALAYSIA

Absah Binti Md Yusof, Nor Ashida Binti Rodzan dan Niza Asyadi Bin Hamzah ~ 17

3

MENYINGKAP POTENSI LALUAN MARITIM SELAT MELAKA: SATU TINJAUAN AWAL TENTANG
INTERAKSI DAN PERTEMBUNGAN TAMADUN DAN IMPAKNYA TERHADAP PEMBENTUKAN
PENSEJARAHAN MALAYSIA

Dr. Al-Amril Othman ~ 25

A MEMOIR OF A MAKASSAR-MALAY: LIVING IN DUTCH COLONIAL IN SOUTHERN SULAWESI

Amrullah Amir ~ 31

PENGIRAN BENDAHARA BRUNEI DAN BENDAHARA MELAKA:

SATU PERBANDINGAN PERANAN POLITIK

Prof Madya Dr Haji Awg Asbol bin Haji Mail ~ 41

PERANAN RAJA MENURUT RAJA ALI HAJI: SATU SOROTAN DARI KARYANYA THAMARAT AL-
MUHIMMAH

Azman Yusof, Ph.D ~ 49

ISLAM DI PULAU SELAYAR: DALAM PERSPEKTIF NUSANTARA

Bambang Sulistyio ~ 59

AMALAN DAN KEPENTINGAN PERTANIAN BANDAR DI MALAYSIA

Haliza Abdul Rahman ~ 67

PENGLIBATAN DAN HALANGAN PEJUANG REVOLUSI INDONESIA DI SARAWAK 1948-1951 BER-
DASARKAN SUMBER BRITISH

Habid's Buhigiba bin Mohamad Bustamam ~ 75

ABU HASAN AL-ASYARI: PEMBANGUN MASHAB TEOLOGI MODERAT DALAM ISLAM

Hamzah Harun Al-Rasyid ~ 89

BERTAHAN DI TENGAH KEPUNGAN ZAMAN: MANUSKRIP-MANUSKRIP KEAGAMAAN PADA KO-
MUNITAS SAYYID AL-AIDID

Husnul Fahimah Ilyas ~ 99

HALWA BELIMBING BULUH: DARI MENU TRADISONAL KE SAJIAN ANTARABANGSA
Jalani Bin Jasa, Nur Shazwani Binti Shuhami, dan Salmah Binti Ijam ~ 109

"ISU DAN CADANGAN PEMANTAPAN UNTUK PEMBANGUNAN SOSIOEKONOMI PEKEBUN KECIL
KELAPA SAWIT DI NEGERI TERENGGANU DARUL IMAN, MALAYSIA"
**Junaidi Awang Besar (pembentang), Mohd. Fuad Mat Jali, Abd. Hair Awang,
Ahmad Rizal Mohd Yusof, Vivien W.C. Yew, Novel Lyndon, Rosniza Aznie Che Rose,
Ahmad Afif Zulkipli dan Awaluddin Ahmad ~ 115**

"GELOMBANG RAKYAT DALAM PILIHAN RAYA UMUM (PRU) KE-14, 2018 DI MALAYSIA"
Junaidi Awang Besar (pembentang), Abdul Muein Abadi dan Ahmad Afif Zulkipli ~ 129

FROM TRADITIONAL CHILDREN GAMES TO DIGITAL GAMES: MALAYSIAN CONTEXT
Kamal Bakshir bin Mohd Kassim, Mohd Shamsul Arif b. Ghazali dan Bazli b. Azmi ~ 171

MENGAJI KARAKTERISTIK MENTALITAS PARA TOKOH PERINTIS PENDIDIKAN INDONESIA
SECARA GLOBAL
**Kanza Talita Rakhma, Widya Dwi Eldita, Canra Muhammad Kadfi, dan
Maman A. Majid Binfas ~ 177**

HUBUNGAN KEKERABATAN DAN WAKTU PISAH DIALEK SAMAWA DENGAN SUBDIALEK
LEBANGKAR/LAWIN DAN HUBUNGANNYA DENGAN SEJARAH MASYARAKAT SUMBAWA
Kasman ~ 185

PRE-ISLAMIC BUGIS BELIEF SYSTEMS
Kathryn Wellen ~ 191

3
EKONOMI MASYARAKAT MELAYU TRADISONAL PERAK, PENERUS EKONOMI
MASYARAKAT MELAYU MELAKA
Prof. Madya. Dr. Mohd Bin Samsudin dan Megat Zulrushdi Bin Fahimudin ~ 205

PERKEMBANGAN MODERNISASI EKONOMI PERDAGANGAN MALAYSIA ERA 1960AN
HINGGA 1990AN
Mohamad Akmal Bin Ibrahim ~ 217

RANGKAIAN DIALEK MELAYU HULU: MENYELONGKAR DINAMIKA PENYEBARAN
MASYARAKAT MELAYU PURBA DI SEMENANJUNG TIMUR
Mohd Tarmizi Hasrah ~ 227

21
REAKSI KESATUAN PERSEKUTUAN GURU-GURU MELAYU SEMENANJUNG DAN
DONG JIAO ZONG TERHADAP LAPORAN BARNES 1950
Morni Hanim Salleh, Mohd Samsudin, dan Suffian Mansor ~ 235

SEJARAH SUMBER PENGUKUHAN WARISAN BANGSA
DR. Muhammad Hadi MD Melayong ~ 249

INOVASI SENJATA MELAYU
Muhamad Shafiq Mohd Ali & Abdul Latif Samian ~ 259

INTEGRASI ORANG-ORANG MELAYU PENDATANG DI KERAJAAN GOWA PADA ABAD XV-XVI: KA-
JIAN BERDASARKAN LONTARA
Muhlis Hadrawi, Dias Pradadimara, Taqdir, Basiah Hammaali dan Arwin Fajar ~ 265

KRISIS POLITIK DI TAHUN PERTAMA PASCA KEMERDEKAAN DAN PUDARNYA KEPERCAYAAN TERHADAP SANG PEWARIS TAHTA DI KESULTANAN BIMA NTB

Muslimin AR Effendy ~ 275

"SIMA ASSAPARANG ATUWANG" SISTEM PAJAK dalam EKONOMI DI SULAWESI BAGIAN SELATAN, PADA ABAD KE- 20

Nahdia Nur ~ 285

PEMELIHARAAN PETEMPATAN MELAYU TRADISIONAL DI MALAYSIA

Najiha Jaffar dan Nor Zalina Harun ~ 291

MUALLIM SEBAGAI PRODUK PELANCONGAN BERSEJARAH DI PERAK SELATAN: SATU SOROTAN AWAL

Nazirah Lee dan Rabaah Abdullah ~ 297

KEKUATAN POLITIK PERANTAU DI TANAH MELAYU ABAD KE-18:

STUDI KASUS PERANTAU MINANGKABAU

Nelmawarni, Martin Kustati, Hallen, Warnis, dan Hetti Waluwati Triana ~ 307

THE HISTORICAL PORTRAIT IN SAGA STORY OF "SENDANG SELIRAN" AND "BENTENG CEPURI" AND REPRESENTATION OF TOURISM DEVELOPMENT IN KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Nindia Pratiwi, Ari Kusmiatun, dan Aniskurlillah ~ 317

3
ISU DAN CABARAN PEMBANGUNAN KOMUNITI LESTARI BAGI PETEMPATAN WARISAN DI MALAYSIA

Nor Zalina Harun, Noordeyana Tambi dan Nur 'Adilah Hassan ~ 325

3
PENDEKATAN DAKWAH GERAKAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN DINIAH DI MALAYSIA ANTARA TAHUN 1957-2000

Rahilah bt Omar, Azlizan bt Mat Enh, Russli Kamaruddin, dan Siti Ruzana bt Ab Ghani ~ 331

TANAMAN KELAPA RAKYAT DI WILAYAH TIMUR BESAR KONTRIBUSINYA DALAM PERDAGANGAN KOPRA DUNIA

Prof. Dr. Rasyid Aba MA ~ 351

COMMUNITY'S SYNCRETISM ON SUNAN KUDUS' TEACHING

Rizal Akbar Aldyan, Warto, dan Marimin ~ 365

MASJID LAMA KEDAI MULONG: PELESTARIAN SENI BINA TRADISIONAL MELAYU MENERUSI KAEDAH PENYESUAIGUNAAN SEMULA

Sahrudin Mohamed Som & Daeng Haliza Daeng Jamal ~ 371

ISU DAN CABARAN DALAM MENGEKALKAN TRADISI PENGEBUMIAN TRADISIONAL MASYARAKAT MELANAU DI KAMPUNG TELLIAN, MUKAH, SARAWAK

Sherrylyn Kang dan Adnan Jusoh ~ 377

ISU PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN GENERASI WANITA ABAD KE-20 DALAM MAJALAH BULAN MELAYU

Siti Zahrah Mahfood ~ 387

ISLAM DI JAWA DALAM PANDANGAN MELAYU
Umi Amanah dan Asep Yudha Wirajaya ~ 391

BAHASA

4
DARI LISAN KE TULISAN SETERUSNYA MENJADI AMALAN
Prof. Madya DR. AB. Razak AB. Karim ~ 405

64
PENGUSAHAAN TATABAHASA BAHASA MELAYU DALAM KALANGAN MURID BUKAN MELAYU
BERDASARKAN PENDEKATAN KOMUNITI PEMBELAJARAN PROFESIONAL
**Abdul Rasid Jamian, PhD, Azhar bin Md Sabil, PhD, Shamsudin bin Othman, PhD, Rozita @
Radhiah Md Said ~ 411**

13
REVEALING STRATEGIES OF EXISTING TOEFL MATERIALS:
A SNAPSHOT TO FULFILL CURRENT DEMANDS OF FURTHER EDUCATION
Abidin Pammu, Nadira Mahaseng, dan Sitti Sahraeny ~ 419

THE POWER OF LANGUAGE ON RELIGIOUS LECTURES IN INDONESIA
Ade Yolanda Latjuba, Hasbullah, dan Muhammad Hasyim ~ 427

PILIHAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI ETNIK SALAKO
Anne AnakIntoh dan Norazuna Norahim ~ 433

45
LOCAL CULTURE IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING: LEARNERS' PERSPECTIVES
Antonius Ali Wutun ~ 439

STRATEGI KESANTUNAN MASYARAKAT BERBAHASA MAKASSAR DI KECAMATAN
TINGGIMONCONG, DESA PATTAPANG KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN TINJAUAN TEORI
KESANTUNAN BROWN & LEVINSON
Arham R ~ 445

29
KEBERKESANAN PENGGUNAAN FROG VLE TERHADAP PENULISAN KARANGAN
BAHASA MELAYU MURID-MURID SEKOLAH MENENGAH
**Azhar Md Sabil, PhD., Shamsudin Othman, PhD., Abdul Rasid Jamian, PhD., Rozita @Rad-
hiah Md Said, PhD. ~ 453**

PAKAIAN TRADISI KADAZANDUSUN : ANALISIS MORFOLOGI
Christina Patirik dan Dr. Rosliah Kiting ~ 457

REFLEKSI ROMANTIKA CINTA DAN PERJODOHAN DALAM KONTEKS CERITA RAKYAT BUGIS-
MAKASSAR: PERSPEKTIF BAHASA DAN JENDER
Ery Iswary ~ 465

4
REVITALISASI PEMERTAHANAN SASTRA LISAN IKO-IKO SUKU BAJO DI SULAWESI SELATAN
(Studi Strategi Penyelamatan dari Ancaman Kepunahan)
Fathu Rahman ~ 473

MITOS DALAM TEKS IKLAN LAYANAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BONE:
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
Fatimah dan Muhlis Hadrawi ~ 487

7

PEMIKIRAN NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM NOVEL-NOVEL TERPILIH FAISAL TEHRANI

Fauzi bin Hasan, Dr. Tengku Intan Marlina binti Tengku Mohd Ali (PhD)
dan Dr. Madiawati binti Mamat@Mustafa (PhD). ~ 495

GRAPHEME-PHONEME CORRESPONDENCES IN COGNATES SHARED BY ARABIC, ENGLISH,
AND INDONESIAN

Fauzi Syamsuar ~ 505

LEKSIKON PEREMPUAN MINANG KETIKA MARAH DITINJAU DARI FUNGSI HEMISFER OTAK

Gusdi Sastra, Ike Revita, dan Rahmadani Sabrian ~ 517

KELAS KATA AJEKTIFA DALAM BAHASA ARAB

Haeruddin ~ 527

BAHASA DAN PEMIKIRAN DALAM PANTUN MELAYU SARAWAK

Hamsiah Juki ~ 537

RITUAL SPEECH: CULTURAL CONTEXT OF ETHNIC KAJANG

Harlinah Sahib ~ 545

PENSEJAGATAN BAHASA MELAYU DALAM KALANGAN NEGARA ASEAN

Hasmayon Binti Bujang ~ 551

ANALISIS POTRET PEREMPUAN ABORIGIN DALAM NOVEL MY PLACE KARYA SALLY MORGAN

Herawaty Abbas, Burhanuddin Arafah, Simon Sitoto, dan Fransisca E. Kapoyos ~ 563

34

KAJIAN SEMANTIK TERHADAP KONSEP PENAMAAN PADA KAPAL KAYU DAN PERAHU
PENANGKAP IKAN DI SULAWESI SELATAN

Ikhwan M. Said, Hasan Ali, dan Jasmani Tahir ~ 569

7

KOMUNIKASI BERKESAN: ANALISIS STRUKTUR PENGENALAN SOAL JAWAB TV3

Indirawati Zahid ~ 579

SINRILIK DATUMUSENG DAN MAIPA DEAPATI: NILAI-NILAI DAN FUNGSI NYA

Inriati Lewa dan Atika Daraugi ~ 583

VARIAN LEKSIKAL EMOSI DI PULAU LANGKAWI: ANALISIS GEOLINGUISTIK

**Junaini Kasdan (PhD), Nor Hashimah Jalaluddin (PhD), Harishon Radzi (PhD),
Adriana Santa Tinggom, dan Siti Noraini Hamzah ~ 589**

KAEDAH MORFOFONEMIK PADA PEMBENTUKAN KATA KERJA BAHASA MAKASSAR

Kaharuddin dan Asriani Abba ~ 603

'PHUBBING' AND 'TILANG' INMORPHOLOGICAL PERSPECTIVES

Kamsinah ~ 611

KATA KERJA DALAM BUKU MUATAN LOKAL BAHASA SASAK

Lalu Erwan Husnan ~ 615

7

HUBUNGAN RAKYAT DAN PEMERINTAH DALAM TRADISI LISAN DARI PERSPEKTIF KEPIMPINAN

**Madiawati Mamat@Mustaffa, Tengku Intan Marlina, Tengku Mohd Ali dan
Rohayati Junaidi ~ 621**

TAKRIFAN PATRIOTISME PERIBADI DALAM NOVEL KANAK-KANAK DAN REMAJA
Maizatul Akma Binti Aziz, Nik Rafidah binti Nik Muhamad Affendi, Halis Azhan bin Mohd Hanafiah dan Kamariah binti Kamarudin ~ 629

PENGARUH BUDAYA BERPIKIR SISWA TERHADAP TES FORMATIF DALAM PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS
Maman A. Majid Binfas dan Dewi Awaliah ~ 643

KEBERKESANAN APLIKASI PERISIAN "SINDING PIMATO" DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN MEMBACA (SEBUTAN) BAHASA KADAZANDUSUN BAGI MURID TAHUN SATU
Marbella Binti Justine ~ 661

13
STUDENTS' ATTITUDES AND PERCEPTIONS OF ICT: WEBLOG APPLICATION IN IMPROVING METHODS OF SCL ON WRITING CLASS 2. ONLINE EXPLORATION OF GLOBAL ISSUES
Marleiny Radjuni ~ 669

36
DEVELOPMENT AND EVALUATION OF NON-REALISTIC THREE-DIMENSIONAL (3D-NR) AND TWO-DIMENSIONAL (2D) TALKING-HEAD ANIMATION COURSEWARES ON STUDENT'S PRONUNCIATION LEARNING
Mohd Najib Hamdan, Meor M. Sharifuddin Meor Shukri, Noorazzahrawani Abdul Rani dan Mohd Fadzil Ibrahim ~ 675

INDONESIAN-MALAYSIAN CULTURAL ASPECTS REFLECTED IN ARENA WATI'S NOVEL CAKRA WARUGA
Muhammad Syafri Badaruddin ~ 685

43
IMPLIKATUR DALAM WACANA KAMPANYE POLITIK PILKADA CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR PROVINSI SULAWESI SELATAN PERIODE 2018-2023
Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum ~ 691

PERBANDINGAN DIALEK MELAYU SARAWAK DAN BAHASA MELAYU STANDARD SERTA ADAPTASI DARIPADA BAHASA ARAB
Musliha binti Ismail ~697

DIALEK MELAYU TERENGGANU: KETEKALAN PENGUJARAN DALAM KALANGAN PERANTAU ANAK JATI TERENGGANU DAN ADAPTASI BAHASA ARAB
Nik Zul Azhar bin Nik Hassan ~ 711

44
PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
Sebuah Kajian terhadap Cerita Anak Pungut Karya Mas Saleh Sastrawinata
Ninawati Syahrul ~ 719

42
KOMPETENSI BAHASA INGGRIS BAGI PUSTAKAWAN SEBAGAI MANAJER INFORMASI DI ERA GLOBALISASI
Noer Jihad Saleh ~ 729

ETOKOHAN AL-MARBAWI: ANALISIS BAHASA DAN LEKSIKOGRAFI
Nor Azhan bin Norul'Azmi dan Noor Shamshinar binti Zakaria ~ 737

ANALISIS SEMANTIK KOGNITIF METAFORA 'HATI' BERDASARKAN KORPUS DALAM DUA DEKADE
Nor Hafuza Muhammad Arif dan Hasmidar Hassan ~ 743

CIRI LINGUISTIK DAN KONTEKS SURAT-SURAT BERBAHASA MELAYU ABAD KESEMBILAN BELAS
Noriah Binti Mohamed, Muhammad Noor Aidil Bin Lokman, dan Mohd Tarmizi Bin Hasrah
~ 757

4
HUBUNGAN PRINSIP KOGNITIF DAN PRINSIP KOMUNIKATIF DENGAN PENCIPTAAN BAHASA
PANTANG LARANG MASYARAKAT MELAYU. SATU ANALISIS PRAGMATIK.
Nur Diyana Binti Zamani ~ 783

SEMIOTIK DALAM LIRIK LAGU BILA TIBA (2013) DAN MEWANGI (2014) SATU KAJIAN SILANG
ANTARA DUA BUAH NEGARA
Nur Nafishah Azmi ~ 793

BENTUK PERLOKUSI TAK LANGSUNG: REPRESENTASI PERILAKU BERBAHASA ANAK
Nuraidar Agus ~ 797

LANSKAP LINGUISTIK RUMAH MAKAN MINANG DENGAN MENGGUNAKAN KATA BUNDO
Oktavianus ~ 807

NAME AS IDEOLOGICAL REPRESENTATION IN LITERARY TRANSLATION
Prasuri Kuswarini, Muhammad Hasyim, dan Masdiana ~ 817

FENOMENA CAMPUR KOD DALAM KALANGAN MASYARAKAT MELAYU SARAWAK: KAJIAN KES
DI KAMPUNG AJIBAH ABOL KUCHING, SARAWAK
Dr. Radna Wismawati Muhibah binti Yahya Sawek ~ 825

30
PERTEMBUGAN BAHASA MELAYU, DIALEK PATTANI DAN BAHASA THAI DI SELATAN THAILAND:
KAJIAN KES DI WILAYAH YALA
Rohaidah Haron ~ 833

4
PERSEKITARAN BUDAYA DALAM NOVEL KANAK-KANAK
**Rohayati Junaidi, Tengku Intan Marlina Tengku Mohd Ali dan
Madiawati Mamat @ Mustafa ~ 843**

41
WISATA SASTRA DI SUMATRA BARAT: KAJIAN TRANSFORMASI KARYA SASTRA KE PROMOSI
WISATA
Ronidin ~ 851

UNSUR TRADISI DALAM PUISI-PUISI TERPILIH ZURINAH HASSAN:
SATU BACAAN PASCAKOLONIAL
Ros Anita Kartini Mohamed ~ 857

IMPAK PENULISAN KARANGAN BAHASA MELAYU MURID
BERMODELKANKERANGKA E-KARANG 'SILA FOCKES SINI'
Rozita Radhiah Said, PhD, Abdul Rasid Jamian, PM. PhD, dan Zuraini Jusoh ~ 863

9
PERAMBAAN SAMA (PERIBAHASA BAJAU) KOTA BELUD, SABAH: SATU PAPARAN AWAL
Saidatul Nornis Hj. Mahali ~ 871

CERPEN 'PATAH MELAKA BERGANTI PERAK' KARYA ANWAR RIDHWAN:
BACAAN KRITIKAN MODEL RASA INSANIAH
Shamsudin Othman (Ph.D), Azhar Sabil (Ph.D) dan A.Rasid Jamian (Ph.D) ~ 881

7

KRISIS KEYAKINAN TERHADAP BAHASA MELAYU SEBAGAI BAHASA MANDALA ILMU TINGGI
DI INSTITUSI PENGAJIAN TINGGI MALAYSIA

**Siti Nor Azhani Mohd Tohar, Asbah Razali, Ros Mahwati Ahmad Zakaria dan
Khadijah Muda ~ 889**

PEMANFAATAN CELAH MORFOLOGISSEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KOSAKATA
BAHASA JAWA

Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka ~ 895

AKTUALISASI NILAI KEJUJURAN DALAM TEKS PAPPASANG MAKASSAR

Sumarlin Rengko HR, Nur Asriani, Labbiri, Firman Saleh, dan Saleh ~ 903

PELUASAN MAKNA LEKSIKAL ANATOMI 'KEPALA' DALAM KORPUS BAHASA MELAYU

Syaidatul Amira bt Mohd Rafi dan Hasmidar Hassan ~ 909

DISLEKSIA: TANTANGAN KESULITAN BELAJAR PADA ANAK

Tammase dan Jumraini ~ 917

KAEDAH RETORIK DALAM MANIFESTO PARTI POLITIK DI MALAYSIA

Tengku Shahrolnizam Tengku Yahya dan Rohaidah Haron ~ 923

RETORIK PENGUCAPAN POLITIK NAJIB RAZAK

Tuan Nordin Tuan Kechik, Noor Rohana Mansor dan Radhiah Ismail ~ 933

KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP PERUBAHAN DIALEK MASYARAKAT MELAYU
DI KUCHING, SARAWAK MENERUSI FILEM 'MY TAMBANG' (2001)

**Wan Ainaa Atiqah Mohd Ismadi, Nur Nafishah Azmi,
dan Muhammad Zulfadhli Bin Ramli ~ 941**

AYAH DAN IBU DALAM RAGAM BAHASA PENGASUHAN ANAK:

STEREOTIPE DAN PERAN GENDER DALAM BERBAHASA DI RANAH KELUARGA

Wira Kurniawati ~ 947

DIALEK PATANI : KEUNIKAN BAHASA DI HULU PERAK

Yuzlin Yaccob, Norlizawati Hashim dan Noraminah Saadun ~ 953

FORMS OF PHONOLOGICAL INTERFERENCE OF MALAY PATTANI LANGUAGE TOWARD
BAHASA INDONESIA; CASE STUDY OF THAI STUDENTS AT MALAY MAJOR OF BAHASA
INDONESIA CONSENTRATION OF THE UNIVERSITY OF FATONI

Zamzam Hariro, M.Pd. ~ 961

KEMAHIRAN MENGGUNAKAN PERISIAN ASAS KOMPUTERDALAM KALANGAN PELAJAR
BIDANG BAHASA MELAYU

Zuraini Jusoh dan Nik Hanis Zuraihan Rahimi ~ 967

PEMILIHAN BIDANG BAHASA DAN LINGUSTIK MELAYU DALAM KALANGAN PELAJAR

Zuraini Jusoh, Norazlina Mohd Kiram dan Rozita@Radhiah Said ~ 973

KEKUATAN POLITIK PERANTAU DI TANAH MELAYU ABAD KE-18: STUDI KASUS PERANTAU MINANGKABAU

Nelmawarni, Martin Kustati, Hallen, Warnis, dan Hetti Waluwati Triana

UIN Imam Bonjol Padang

nel_bungo@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam perkembangan sejarah Tanah Melayu abad ke-18 telah tercatat kemunculan kekuatan-kekuatan politik baru oleh para perantau. Paling tidak ada tiga kerajaan Melayu baru yang muncul pada abad ke-18 tersebut diasaskan oleh keluarga baru yang bukan anak watan negeri sendiri, yaitu Kerajaan Selangor yang diasaskan oleh keturunan Bugis dari Sulawesi, Kerajaan Negeri Sembilan oleh perantau Minangkabau dari Sumatera dan Kerajaan Kelantan oleh keluarga bangsawan Patani. Kemunculan kerajaan-kerajaan baru tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan kekuatan politik para pendatang di Tanah Melayu. Orang Minangkabau telah datang ke Tanah Melayu jauh sebelum kedatangan bangsa kolonial. Mereka telah membuka kawasan-kawasan baru sebagai petempatan mereka, tidak hanya di Negeri Sembilan dan Melaka sebagai negeri pangkalan kedatangan mereka, tetapi juga di Pahang, Selangor, Perak dan negeri-negeri lain di Tanah Melayu. Melalui proses sejarah orang Minangkabau telah berhasil menanamkan kekuatan dan kuasa politiknya di Tanah Melayu hingga mendirikan sebuah kerajaan dan mengasaskan sistem Adat Perpatih yang mereka bawa dari negeri asalnya di Minangkabau. Sehubungan dengan itu kajian ini bertujuan mengungkapkan bagaimana bentuk kekuatan politik dan kuasa moral orang Minangkabau di Tanah Melayu pada abad ke-18, melalui pendekatan sejarah. Sebagai sebuah kajian sejarah, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Kebenaran sejarah sangat tergantung kepada kebenaran sumber, terutama sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari arsip-arsip sezaman, baik arsip-arsip pemerintah British maupun arsip-arsip pemerintahan Belanda tentang Perantau Minangkabau di Tanah Melayu, diantaranya *Colonial Office (CO)*, *Government Gazettes (GG)*, Rekod-rekod Portugis, *Dagh Register*, dan *Overgekoman Brieven (OB)*. Arsip-arsip ini diperoleh dari arkip Negara Malaysia, Perpustakaan Negara Malaysia, Perpustakaan Tun Sri Lanang Universitas Kebangsaan Malaysia, arsip Nasional Jakarta, dan Pusat Dokumentasi Padang Panjang. Adapun sumber sekunder didapatkan dari buku-buku, majalah, jurnal, surat khabar, tesis dan lain lain. Hasil penelitian mendapati bahwa Kekuatan politik suku Minangkabau di Tanah Melayu tidak hanya terlihat dengan berdirinya Kerajaan Negeri Sembilan dan terasasnya Adat Perpatih di Negeri Sembilan dan Nanning Melaka, tetapi lebih dari itu orang Minangkabau juga mampu menjadikan Raja Kecil merebut takhta kerajaan Johor dari tangan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV pada abad ke-18 tersebut. Ketiga peristiwa itu adalah bukti sejarah kekuatan politik Minangkabau di Tanah Melayu yang tidak bisa disangkal.

Kata Kunci: Politik; Perantau Minangkabau; Tanah Melayu; lintas sejarah

A. Pendahuluan

Perantauan pelbagai suku bangsa yang datang ke Semenanjung Tanah Melayu, boleh dibahagi atas tiga peringkat besar, iaitu: pertama hingga akhir kurun ke-18, kedua, selama kurun ke-19 hingga pertengahan kurun ke-20, ketiga, sesudah merdeka. Kedatangan suku bangsa Minangkabau, termasuk pada peringkat pertama. Bahkan dalam peringkat besar, mungkin orang Minangkabaulah yang merupakan suku bangsa Melayu selain Melayu jati yang pertama mulai bergerak dari wilayah luar ke Semenanjung, khususnya ke Negeri Sembilan baik sebagai peneroka ataupun sebagai pedagang. Orang Aceh pun tidak dapat dikatakan lebih awal dari orang Minangkabau, kerana juga tidak ada maklumat yang pasti tentang kedatangan mereka. Keberadaan mereka baru dapat dikesan dengan penglibatan mereka dalam usaha menentang orang-orang Portugis di Melaka pada abad ke-16 dan persaingan mereka dengan kesultanan lama Johor. Sementara orang Bugis sendiri, walaupun dikatakan sudah ada hubungan dagang dengan Tanah Melayu sejak abad ke-15, tetapi mereka mulai memainkan peranan penting di sini sejak akhir abad ke-17 (Pelras 1991).

Terdapat beberapa pendapat tentang tarikh awal kedatangan orang Minangkabau ke Semenanjung Tanah Melayu. Menurut Newbold ketibaan perantau Minangkabau di Semenanjung Tanah Melayu adalah pada abad ketujuh Hijrah, bersamaan dengan abad ke-12 Masehi (Newbold 1834). Pendapat ini didukung oleh Favre seorang mubaligh Katolik yang mengatakan bahawa Rembau dan Nanning telah diteroka oleh orang Minangkabau seratus tahun selepas Temasik dibuka oleh Tun Nila Utama. Menurutny Temasik telah dibuka

sejak tahun 1160 (Favre 1884). Ini bermakna secara tidak langsung Favre menyatakan bahawa Rembau dan Nanning telah diteroka oleh orang Minangkabau sejak tahun 1260 (Favre 1849).

Ooi Jin-bee pula mengatakan bahawa kedatangan perantau Minangkabau ke Negeri Sembilan telah berlaku dengan ramainya dalam abad ke-14 (Oo Jin-bee 1976; Abdul Samad Idris 1970; Hamka 1985). Parr dan Mackray juga mengatakan bahawa orang Minangkabau telah datang ke Semenanjung Tanah Melayu dan meneroka kawasan-kawasan yang dinamakan dengan Negeri Sembilan sekarang sejak abad ke 14. Menurutnya, Rembau telah diteroka oleh orang Minangkabau pada tahun 1388, bersamaan dengan 773 hijrah (Parr dan Mackray 1910). Kemudian Abas Haji Ali pula mengatakan lebih awal lagi dari itu iaitu pada tahun 1338 (Abbas Haji Ali 1953) Mereka datang ke Rembau untuk meneroka dan menjalankan usaha pertanian di samping berdagang (Navis 1984).

R.A.Kern juga mengatakan bahawa Albuquerque telah menyebut tentang kedatangan perantau-parantau Minangkabau di Selat Melaka pada tahun 1512 (*Portuguese record About Malaka*, M.10/47; Josselin de Jong 1980). Kemudian, Winstedt dalam *Daghregister*, sehingga tahun 1682 nama Negeri Sembilan memang tidak pernah disebutkan, tetapi dalam sumber sejarah itu dikatakan bahawa Klang, Sungai Ujong, Nanning, Rembau, Jelai Hulu Pahang, Jelebu, Johol dan Segamat adalah tempat atau kawasan itu didiami oleh orang Minangkabau (Winstedt 1934).

6 Sumber tempatan, seperti Rasjid Manggis juga menyebutkan bahawa perantau Minangkabau telah datang ke Semenanjung Tanah Melayu pada penghujung abad ke-15. Pendapat ini didukung oleh fakta sejarah yang menyebutkan bahawa terdapat sebuah makam di Sungai Ujong Linggi, iaitu makam seorang ulama yang berasal dari Minangkabau bernama Syekh Ahmad Makhdum. Beliau datang untuk menjadi guru bagi orang-orang Minangkabau yang merantau untuk membuka tanah ke Malaya. Pembuatan makam tersebut dikaitkan sama atau serupa dengan batu-batu bersurat di Batu Sangkar Pagaruyung. Pada nisan tersebut terdapat tulisan Arab, yang sesuai dengan tahun 1467, dan dijelaskan juga pada nisan tersebut iaitu pada masa pemerintahan Sultan Mansur Syah Melaka (Hamka 1985; Abdul Samad Idris 1970) Sekitar tahun 1490-an, seorang pembesar adat Minangkabau, bernama Datuk Lateh telah sampai ke Rembau. Beliau adalah pembesar Minangkabau yang pertama datang ke Semenanjung (Rasjid Manggis 1982; Hervey 1884). Menurut tambo, Datuk Leteh berasal dari Batu Hampar, bersuku Caniago. Pengikutnya adalah orang Batu Hampar, Paya Bidara, Pagar Cincang dan Agam (Hervey 1884).

Pada awal abad ke-16 datang pula sekumpulan orang Minangkabau di Kampung Kotor (Kota) menemui Datuk Lateh. Kepala rombongan itu bergelar Datuk Lela Belang berasal dari Batu Hampar (Hervey 1884). Pengikut Datuk Lela Belang yang lain ialah orang-orang Mungkal, dan telah meneroka kawasan di bahagian hulu Kampung Kota bersama dengan Datuk Lateh. Menurut Parr dan Mackray, beberapa tahun setelah ketibaan Datuk Lela Belang, datang pula satu rombongan dari Sumatera. Rombongan itu telah diketuai bersama oleh empat orang Datuk yaitu Datuk Budi dari Sri Melenggang, Datuk Laut Dalam dari Paya Kumbuh, Datuk Baginda Putra dari Batu Belang dan Datuk Putih dari Sri Lemak ((Parr dan Mackray 1910).Setiap Datuk ini diiringi oleh orang-orang setempat asal dengannya. Datuk-Datuk tersebutlah bersama pengikutnya membersihkan hutan dan membuka penempatan. Mereka telah menamakan suku-suku mereka mengikuti nama tempat asal mereka di Minangkabau (Nelmawarni bungo, Nordin Hussin 2018).

Dalam *Journal Federal State Museum* pula dikatakan bahawa orang Minangkabau telah datang ke Pahang melalui Ulu Muar dan Sungai Bera (Linehan 1936). Ulu Pahang dan kawasan di sekitar Raub dan kawasan pedalaman Pahang seperti di Pulau Tawar, Semantan, Chenor, Jelai dan Lipis adalah merupakan pusat pertempatan orang Minangkabau. mereka adalah keturunan Minangkabau yang datang sebelum dan sesudah kedatangan British. Di samping itu berdasarkan salasilah Maharaja Perba Jelai, Seri Maha Raja Perba I yang menjadi nenek moyang kepada Maharaja Perba Jelai sekarang telah datang ke Pahang pada sekitar abad ke-16 dari Lima Puluh Kota Minangkabau (Linehan 1973). Pada mulanya mereka membuat petempatan di kawasan-kawasan di Triang, Sungai Bera, dan di sepanjang Sungai Semantan dan Sungai Bilut. Dalam tahun 1612, mereka berpindah ke utara ke kawasan Sungai Jelai dan sekitarnya, di sana mereka bersama-sama dengan orang asli mengusahakan perlombongan emas (Cant 1973). Setelah Sri Maharaja Perba I membuat kediaman tidak jauh dari muara Sungai Jelai Kecil, iaitu kawasan yang dikenali sebagai Selinsing, semakin ramai orang Minangkabau datang ke kawasan tersebut, sehingga secara tradisi Minangkabau, petempatan-

petempatan yang dibuka tersebut juga disebut sebagai *rantau* Minangkabau (Nelprawarni 2014).

Kedatangan orang Minangkabau ke Semenanjung Tanah Melayu berterusan dan semakin ramai, tanpa mengenal sempadan dan batasan waktu. Sehingga dokumen kolonial telah mencatat begitu sktifnya para perantau Minangkabau dalam pembangunan petempatan dan pembinaan masyarakat di beberapa buah negeri Melayu. Petempatan mereka tidak hanya tertumpu di Negeri Sembilan sahaja, tetapi mereka juga turut berusaha gigih dan bersemangat waja membangunkan petempatan di Melaka, Perak, Selangor, Pahang, Johor, Pulau Pinang dan negeri lainnya di Tanah Melayu. Seiring dengan itu, maka orang Minangkabau tidak hanya tercatat sebagai peneroka dan pedagang yang berjaya, tetapi kekuatan dan kuasa politik mereka sempat “mengegerkan” perpolitikan di Tanah Melayu pada abad ke-18. Mereka tidak saja mengejutkan masyarakat tempatan, bahkan juga sempat membuat bangsa kolonial khawatir melihat kekuatan politik mereka. Sehubungan dengan itu kertas kerja ini akan membicarakan lebih lanjut bentuk kekuatan politik masyarakat Minangkabau di Tanah Melayu pada abad ke-18.

B. Metodologi dan Sumber

Sebagai sebuah kajian sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah (Garraghan 1963). Kebenaran sejarah sangat tergantung kepada kebenaran sumber, terutama sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk.1986). Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari arsip-arsip sezaman, baik arsip-arsip pemerintah British maupun arsip-arsip pemerintahan Belanda yang diperoleh dari arsip Negara Malaysia, Perpustakaan Negara Malaysia, Perpustakaan Tun Sri Lanang Universitas Kebangsaan Malaysia, arsip Nasional Jakarta, dan Pusat Dokumentasi Padang Panjang. Adapun sumber sekunder didapatkan dari buku-buku, majalah, jurnal, surat khabar, tesis dan lain lain.

C. Bentuk Kekuatan Politik Perantau Minangkabau di Tanah Melayu

1. Terasanya Adat Perpatih.

Terasanya Adat Perpatih di Semenanjung Tanah Melayu oleh merupakan salah satu wujud dari bentuk kekuatan politik para perantau Minangkabau. Newbold salah seorang penulis atau pencatat Inggeris yang pertama tentang Rembau mengatakan bahwa sebelum kedatangan orang Minangkabau, kawasan di pedalaman seperti Rembau dan Nanning telah didiami oleh “rakyat hutan atau orang Jakun (Newbold 1834; Newbold 1839). Kemudian orang Minangkabau yang datang itu telah berkahwin dengan perempuan Jakun tersebut. Winstedt pula mengatakan bahwa orang Jakun itu telah diIslamkan oleh perantau Minangkabau (Winstedt 1934), sehingga orang-orang Jakun tersebut menganut agama Islam dan hidup dalam perkampungan orang Minangkabau dan diberi nama baru yaitu orang Biduanda (Winstedt 1934; Wilkinson 1955.

Merujuk kepada terombo atau perbilangan Negeri Sembilan: *Gagak hitam, gagak senoi, turun dari bukit, berkaki empat, Bangau putih, datang dari laut, berkepak sayap*, menyiratkan bahwa “budaya” perantau Minangkabau yang datang ke Tanah Melayu lebih maju daripada anak watan. Bahagian pertama perbilangan ini menggambarkan “status atau budaya” penduduk tempatan semasa kedatangan perantau Minangkabau. Kebanyakan pengkaji adat dan sejarah Negeri Sembilan menafsirkan ungkapan “gagak hitam” dalam perbilangan tersebut adalah menggambarkan orang asli atau orang asal Rembau. Perkataan “bukit” itu pula menerangkan tempat tinggal mereka yakni di kawasan hutan di pedalaman atau di kawasan bukit. Ini berseesuaian dengan istilah yang dipergunakan oleh Newbold sebagai “rakyat hutan”. Bahagian kedua perbilangan itu memperlihatkan tentang status atau budaya etnik perantau Minangkabau yang lebih maju. Mereka yang dilambangkan sebagai “bangau putih” datang dari arah laut, yaitu Selat Melaka. Mereka datang mungkin dengan perahu layar, yang dalam perbilangan itu dilambangkan sebagai “berkepak sayap” (Norhalim Hj.Ibrahim 1995). Perahu layar yang digunakan untuk mengharungi selat dan samudra tentu saja dirancang dan dibuat dengan pengetahuan yang lebih maju ketika itu

Oleh kerana latarbelakang budaya dan pengalaman perantau Minangkabau yang lebih maju jika dibandingkan dengan anak watan yang kebanyakan adalah komuniti orang asli, merupakan kekuatan “politik” bagi orang Minangkabau untuk menyesuaikan diri dan berintegrasi dengan penduduk tempatan. Sehingga

perantau Minangkabau dapat menjalin hubungan baik dengan anak watan dengan bentuk cara bertolak ansur dan asimilasi melalui perkawinan dengan gadis tempatan atau secara akomodasi melalui penerimaan atau pengakuan terhadap hak-hak anak watan. Oleh karena latarbelakang budaya yang lebih maju itu dan asimilasi serta akomodasi tersebutlah perantau Minangkabau berkemampuan melaksanakan tradisi mereka di tempat baru itu. Dengan cara inilah sistem Adat Minangkabau diasaskan sebagai tradisi dominan di perkampungan baru tersebut (Abdul Samad Idris 1994).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan petempatan perantau Minangkabau di Semenanjung Tanah Melayu, terutama di Negeri Sembilan mengandungi tiga tahap yang berjalan secara serentak. Bermula dengan kompromi politik budaya, diikuti dengan proses pengambilan tanah dan kegiatan ekonomi, dan akhirnya mengasaskan sistem adat dan tradisi yang berkaitan dengannya. Dengan kata lain, Adat Perpatih diasaskan di Negeri Sembilan sebagai suatu bentuk ideologi untuk melengkapi proses merantau para perantau Minangkabau.

Sebagai rantau dengan berlakunya proses atur cara tolak ansur, susunan dan struktur keseluruhan masyarakat dan adat di Negeri Sembilan tidak menyerupai benar seperti yang terdapat di Minangkabau. Tradisi adat yang dibentuk ini kemudiannya berkembang dalam satu bentuk yang mencerminkan keadaan setempat, dengan cirinya yang tersendiri sesuai dengan keadaan khusus yang bercorak Negeri Sembilan. Hasilnya, wujudlah satu sistem adat yang mempunyai falsafah Minangkabau, tetapi berbentuk adat Negeri Sembilan. Adat Negeri Sembilan ini menjadi satu variasi tempatan Adat Minangkabau, dan untuk mengekalkan semangat perhubungan dan perkaitan antara Negeri Sembilan dengan negeri induknya Minangkabau, maka dinamakalah adat itu sebagai *Adat Perpatih* (Norhalim Haji Ibrahim 1981). Selanjutnya sistem adat tersebut menjadi lebih kuat dan mempunyai legalitas yang jelas setelah berdirinya Kerajaan Negeri Sembilan yang diasaskan oleh oleh perantau Minangkabau itu sendiri.

2. Berdirinya Kerajaan Negeri Sembilan

Sebagaimana yang telah dibincangkan di atas bahawa Negeri Sembilan telah menjadi kawasan petempatan orang Minangkabau sejak dari awal lagi, jauh sebelum negeri itu bernama Negeri Sembilan. Negeri Sembilan merupakan gabungan dari sembilan buah negeri Minangkabau di Tanah Melayu, diantaranya Sungai Ujong, Rembau, Johol, Jelebu, Jelai, Segamat, Hulu Pahang, Klang dan Nanning. Ada juga yang menyebut nama lain selain itu yaitu Gunung Pasir, Jempol, Inas, Pasir Besar, Terachi, Ulu Muar dan Kenaboi. Pada masa awal kedatangan orang Minangkabau atau sebelum tergabung dengan nana Negeri Sembilan, daerah-daerah terbut berada di bawah pemerintahan Kerajaan Melaka. Kawasan-kawasan yang berdekatan dengan Melaka seperti Sungai Ujong, Klang, Rembau, dan Nanning sangat bergantung kepada Melaka disebabkan kuasa dan kepentingannya sebagai pusat perdagangan yang terbesar ketika itu. Di samping itu Melaka merupakan tempat persinggahan orang-orang Minangkabau yang datang ke Tanah Melayu untuk menetap di Negeri Sembilan, sehingga tersebutlah dalam perbilangan adat Negeri Sembilan bahwa perantau Minangkabau tersebut *berpangkalan di Melaka*.

Kemudian ketika pemerintahan Melaka dikalahkan oleh Portugis pada tahun 1511 dan berdiri pemerintahan Sultan di Johor, maka kawasan Negeri Sembilan berada di bawah pemerintahan Sultan Johor. Dalam sumber Belanda, *Dagh Register* juga disebutkan bahwa sebelum kerajaan Negeri Sembilan berdiri, beberapa buah negeri atau daerah memberikan taat setia kepada kerajaan Johor. Dalam sumber tersebut, kawasan yang sering disebutkan ialah Nanning, Rembau, Sungai Penagie, Tampin, Sungai Ujong dan Klang. Ketika itu Negeri Sembilan hanya berupa kampung-kampung yang diperintah oleh *datuk-datuk yang menerima pengakuan dari Yang Dipertuan Sultan Johor* (Andaya 1987), sehingga disebut dalam perbilangan Negeri Sembilan *beraja ke Johor*

Nanning mungkin negeri terawal antara negeri-negeri anggota Negeri Sembilan mengamalkan konsep beraja ke Johor, kemudian juga Rembau (Begbie, P.J. 1834; Kennedy 1993; Norhalim Haji Ibrahim 1997). Pada tahun 1540 pembesar-pembesar Minangkabau di Rembau datang menghadap Sultan Aluddin Riayat Shah (1527/28-1564) di Johor Lama, dengan tujuan meminta restu raja Johor untuk melantik penghulu sendiri. Permohonan mereka itu telah diperkenankan oleh Raja Johor. Semenjak itu Rembau mulai mewujudkan situasi beraja ke Johor (Norhalim Haji Ibrahim 1995; 1978).

Menjelang pertengahan kedua abad ke-17, penghijrahan semakin meningkat di kalangan orang-orang Minangkabau ke Semenanjung Tanah Melayu, bersamaan dengan naiknya semangat baru di kalangan raja-raja Pagaruyung disebabkan kemenangan VOC menentang Aceh. Dengan bebasnya negeri-negeri di kedua-dua belah pantai barat dan timur Sumatera dari kekuasaan Aceh, pengaruh Pagarruyung terhadap rakyat telah dapat dikembalikan semula, dan keadaan ekonomi dan politik Rembau semakin kuat. Sementara Johor semakin lemah karena perang yang berlarut-larut dengan Jambi, yang menyebabkan Sultan Johor tidak mampu lagi mengontrol dan mengendalikan keadaan yang sepatutnya di kawasan Negeri Sembilan. Pada tahun 1673, Johor lama telah dimusnakan oleh Jambi dan Sultan Abdul Jalil (1623-1677) terpaksa melarikan diri, kemudian menetap di Pahang, dan mangkat pada tahun 1677. Kemerosotan kekuasaan Johor ini melonggarkan hubungan Johor dengan jajahan takluknya. Orang Minangkabau di Rembau, Sungai Ujong, dan Nanning mengambil kesempatan untuk melepaskan diri dari pemerintahan Johor. Mereka menjemput putra raja dari Minangkabau, sebagai daerah asalnya untuk memerintah daerah-daerah yang didiami oleh orang Minangkabau di Semenanjung (Rahilah Omar dan Nelmawarni 2008). Ini merupakan kali pertama percubaan diadakan untuk mewujudkan sebuah kerajaan Minangkabau di Semenanjung Tanah Melayu. Anak Raja Pagar Ruyung, Raja Ibrahim tiba pada tahun 1677, diiringi oleh 3,770 orang dari Sumatra (Andaya 1975). Ia memuntut dirinya sendiri sebagai keturunan kerabat diraja kesultanan Melaka, dan ia juga mengumumkan dirinya sebagai sepupu Raja Johor (Bort 1678; Bremner 1927).

Orang Belanda di Melaka merasa cemas, tetapi kebimbangan kerajaan Johor lebih ketara lagi kerana pengaruh dan wibawanya ke atas penempatan-penempatan orang Minangkabau merasa terancam. Memang pada mulanya Raja Ibrahim berjaya mendapatkan sokongan orang-orang Minangkabau di Rembau, Sungai Ujung dan Nanning. Namun pada masa yang sama juga seorang pemimpin Minangkabau, di ulu sungai Indragiri telah menghasut rakyatnya untuk memberontak menentang Belanda, sehingga perjuangan orang-orang Minangkabau terpecah dua. Oleh karena itu Raja Ibrahim terpaksa meminta bantuan kepada sesama Islam supaya bersatu menentang Belanda kafir itu, dengan harapan mendapatkan sokongan dari orang-orang Bugis dan Makasar yang tinggal di Kelang. Tetapi Raja Ibrahim kurang mendapat sambutan, sementara itu Sultan Ibrahim (Sultan Johor) telah memberi arahan kepada orang Rembau supaya menamatkan permusuhan terhadap orang Belanda. Sehubungan dengan itu percubaan pertama orang Minangkabau untuk mewujudkan kerajaan sendiri pada abad ke-17 ini belum berhasil, karena Raja Ibrahim terbunuh pada tahun 1678 (Andaya 1983). Dengan kematian Raja Ibrahim maka rancangan hendak menggabungkan seluruh petempatan orang Minangkabau di Semenanjung Tanah Melayu belum tercapai. Kegelisahan orang Minangkabau pudar buat sementara, dan mereka kembali patuh kepada kerajaan Johor.

Pembunuhan Sultan Mahmud (Mangkat Dijulang) pada tahun 1699, yang selanjutnya diikuti dengan pelantikan Bendahara Abdul Jalil sebagai sultan pada tahun 1700, tidak juga memberi kesan buruk kepada hubungan diantara kerajaan Johor dengan orang Minangkabau. Ketua-ketua Nanning, Sungai Ujong dan Rembau, dikaruniai cap mohor oleh Sultan Johor Bendahara Abdul Jalil. Bahkan ketika orang Bugis mencabar kewibawaan kerajaan Johor pada tahun 1715, orang Minangkabau di Rembau pun masih menyokong Johor (Winstedt 1934).

Tiga tahun kemudian suasana politik Johor berubah sekali lagi, dengan kedatangan Raja Kecil merampas kerajaan Johor. Dalam keadaan huru hara, kawalan Johor ke atas jajahan takluknya sekali lagi menjadi longgar (Andaya 1975). Untuk itu pada tahun 1721, beberapa "Orang Besar" telah berlepas ke Minangkabau, sekali lagi untuk menjemput Putra Raja yang akan dirajakan di Negeri Sembilan (Lister 1887). Permintaan mereka diperkenankan oleh Yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung, mungkin Yang Dipertuan Patah Sultan Abdul Jalil (1719-80). Dengan mengutus seorang Putra Raja untuk melindungi rantau Minangkabau di Semenanjung Tanah Melayu, yang bernama "Raja Kasah atau mungkin juga Raja Melawar" (Wilkinson 1911; Winstedt 1934; Andaya 1987; Khoo Kay Kim 1990). Walaupun mendapat tantangan dari Raja Khatib yang bersekutu dengan Datuk Naam atau penghulu Muar, sehingga terjadi beberapa kali pertempuran. Namun kemudian Raja Melawar dapat mengalahkan Raja Khatib dan menewaskan Datuk Naam. Kemudian pihak Belanda menghantas Raja Khatib kembali ke Siak pada 15 Februari 1728 (Andaya 1987; Khoo Kay Kim 1990). Kemunculan Raja melawar dalam laporan Belanda pada tahun 1727-1728 sangat penting dalam sejarah Negeri sembilan, karena sumber tersebut merupakan bukti sejarah bahwa Kerajaan Negeri Sembilan

telah berdiri pada masa itu dengan Raja Melawar. Sehingga setakat ini menurut sumber-sumber tempatan yang rasmi, Raja Melawar telah dilantik sebagai Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan yang pertama (Colonial Office Siri 717/47).

Walaupun mengalami proses yang tertunda dan konflik yang berliku-liku sampai berdirinya Kerajaan Negeri Sembilan tersebut, namun proses jatuh bangun itu secara tidak langsung telah memperlihatkan kekuatan politik orang Minangkabau di Tanah Melayu. Dengan kata lain, tercatatnya kehadiran Raja Melawar di awal tahun 1720-an sebagai raja di Negeri Sembilan, bermakna tekekuatan politik orang Minangkabau pada masa itu telah terbukti dengan berdirinya Kerajaan Negeri Sembilan di abad ke-18 tersebut, sekaligus juga secara adat Minangkabau, bermakna struktur dan organisasi sosial politik Rembau dan Negeri Sembilan menjadi Lengkap dari segi tuntutan keperluan sistem politik bagi sebuah rantau Minangkabau (luak berpenghulu, rantau beraja) dan juga daripada keperluan sosial Adat Perpatih. Bahkan setelah Raja Melawar, penggantinya sebagai Raja kedua juga dijemput dari Pagaruyung Minangkabau yaitu Raja Hitam. Begitu juga dengan Raja Lenggang sebagai pengganti Raja Hitam. Sehingga dalam perbilangan adat Negeri Sembilan disebut *Bertuan ke Minangkabau* (Norhalim Haji Ibrahim 1997).

3. Penaklukan Johor oleh Raja kecil

Penaklukan Johor oleh Raja Kecil juga merupakan salah satu bentuk kekuatan politik perantau Minangkabau di Alam Melayu. Walaupun keberadaan Raja Kecil banyak dipertanyakan dan menjadi teka teki apakah benar dia putra dari Raja Johor atau tidak, tetapi satu hal yang nyata bahwa keberhasilan Raja Kecil menaklukan Kerajaan Johor dan merebut tampuk kekuasaan dari Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV adalah karena kekuatan politik Minangkabau. Raja Kecil telah dipersiapkan sedemikian rupa dari Kerajaan Pagaruyung untuk merekrut semua kekuatan perantau Minangkabau dalam usaha penaklukan Kerajaan Johor tersebut.

Menurut *Hikayat Siak*, ketika Tuan Bujang (Raja Kecil) menghadap Yamtuan Sakti setelah kembali dari pengembaraannya di rantau, Baginda bertannya, “Mengapa engkau begitu lama di laut”? maka sembah Tuan Bujang, “Patik menengok Cupak Gantang orang”, maka Baginda pun tersenyum. Akan sekarang ini apakah kehendak engkau? “Sembah Tuan Bujang, “lebih-lebih maklum Duli Tuanku, mana titah.” Maka kata Puti Jamilan, “Ku tahu kehendak engkau. Baiklah engkau turun ke laut ke Siak. Ambil oleh mu negeri Johor. Tuntut kematian ayahandamu” (Tengku Said 1992).

Kerajaan Pagaruyung (Puti Jamilan dan Yamtuan Sati) bukan hanya sekedar memotivasi Raja Kecil dengan kata-kata. Tetapi mereka mempersiapkan segala sesuatunya untuk keberangkatan Raja Kecil mencapai misinya itu. Sebelum berangkat Raja Kecil telah ditabalkan dengan acara nobat diraja dimana Puti Jamilan menatang alat kebesaran diiringan paluan gendang kedaulatan istimewa yang terbuat dari kulit tuma (Leyds 1926). Dalam acara nobat diraja tersebut Raja Kecil yang dimahkotakan oleh Yam Tuan Sati berdiri memegang sebatang kayu yang dibuat daripada kayu teras, tumbuhan jelatang terbalut di sekelilingnya, dan Yamtuan Sakti berdiri di sampingnya sambil membacakan do'a khusus kepada Tuhan serta berkata:

“Jika benar engkau putra saudaraku di Johor, yang berketurunan daripada Sultan Iskandar Dzulkarnain, keturunan daripada Seruan Adil, yang muncul daripada Rasul Allah, Sulaiman (Semoga Allah merahmatinya dan memeliharanya), tidak ada lagi yang diperlukan, karena pusaka Minangkabau Si Buyung (Raja Kecil) dengan sendirinya sudah mencukupi (*Babad Siak*, Cod Or, 7304).

Kemudian ketua-ketua menteri Minangkabau mara dan meyembah Raja Kecil, mendoakan akan wujud suatu pemerintahan yang kekal oleh seorang Raja yang agung di Tanah Melayu (*Babad Siak*, Cod Or, 7304). Tuan bujang kemudian dikurniakan gelaran Yang Dipertuan Kecil dan nama pribadinya dikenal Raja Beralih (Andaya 1987). Lalu Yamtuan Sakti dan Puti Jamilan mengelurkan sebilah pedang yang digelar Sapurjabe dan Puti Jamilan juga menghadiahkan sekapur sirih, seuntai rambut yang panjangnya tiga puluh kaki (lima depa), dua kulit kupang dan suatu cap. Cap itu menerangkan bahawa pembawanya adalah Raja Kecil, putera pemerintah Pagaruyung yang akan pergi ke tanah laut:

“Adalah anak kita Yang Dipertuan Raja Kecil, turun ke tanah laut. Dan hendaklah segala anak Minangkabau

yang di laut, yang selilit pulau perca, sungai diapit oleh pasang, dan kita pulangkan aib malunya anak kita yang menanggung malu anak Minangkabau. Dan jikalau anak Minangkabau tiada mau menyertai dia, baik dan jahatnya Yang Dipertuan Raja Kecil, kena sumpah, kena bisa kawi. Dan jikalau orang Minangkabau tiada boleh mengiringi, hendaklah ia mempersembahkan rial dua puluh dan setinggi selaras obat sakati”.

Selain itu Puti Jamilan juga menunjuk empat orang hulubalang untuk mendampingi Raja Kecil. Mereka adalah Datuk Lebinasi, Datuk Kerkaji, Raja Mandailing dan Sultan Pakadalian. Utusan Pagaruyung ini akan bertindak sebagai penasihat Raja Kecil sekaligus untuk mempermudah usaha Raja Kecil dalam menghimpun kekuatan orang-orang Minangkabau yang tersebar di Pesisir Timur Sumatera (H.T.S.Umar Muhammad dan Tenas Effendy 1988; Andaya 1987). Seiring dengan keberangkatan Raja Kecil tersebut, pada bulan Maret 1718 Puti Jamilan pun mengirim surat kepada Belanda di Melaka yang mengatakan bahwa Baginda telah menghantar putera Sultan Johor yang terbunuh itu untuk menjadi Raja. Baginda telah membekal raja baru itu dengan pakaian serta alat perhiasan raja yang terbunuh itu sebagai bukti pengesahan tuntutan nya ke atas takhta Johor (KA 1803, OB 1719).

Raja Kecil mendapat banyak dukungan dan bantuan bekal dan prajurit dari orang Minangkabau yang tinggal di Bengkulu. Mereka adalah orang-orang kaya yang memiliki kapal-kapal yang besar. Raja Kecil membeli beberapa buah kapal layar besar untuk kapal perang. Kemudian memanggil pemuda-pemuda untuk menjadi anggota pasukannya. Pemuda-pemuda Minangkabau diperantauan tersebut merasa terpanggil untuk membantu, karena mereka melihat Raja Kecil membawa cap Pagaruyung dan didampingi pula oleh pembesar-pembesar dari Pagaruyung.

Begitu juga dengan Orang-Orang Laut, mereka telah menyertai Raja Kecil beramai-ramai dan menerimanya sebagai putera raja yang diselamatkan secara ajaib, mengakuinya sebagai Raja Dipertuan dari keturunan raja-raja Melayu yang asal yang datang untuk menuntut bela atas kematian ayahandanya (David,E. Sopher 1968;Raja Al;I Haji 1965; Abdullah Zakaria Bin Ghazali & Zainal abiding Borhan 1994). Dengan diperkuat oleh kedaulatan dipertuan Minangkabau di Pagaruyung yang menaungi Raja Kecil, maka dakwanya itu dipandang oleh orang-orang Melayu sebagai tuntutan yang hak dan syah. Menurut silsilah Melayu, raja-raja Minangkabau adalah keturunan salah seorang putera raja yang muncul di Bukit Siguntang, dengan demikian mempunyai asal usul yang sama dengan raja yang kemudiannya memerintah Melaka (Andaya 1982). Sehingga menjelang tiba di Sabah Auh (Sungai Apit sekarang) Raja Kecil telah memiliki lebih dari sepuluh kapal besar dan lebih dari dua ratus orang anggota.

Ketika sampai di Bukit Batu, Raja Kecil juga menghimpun bantuan dari orang-orang Minangkabau di sana. Orang-orang Minangkabau yang ada di Bukit Batu tersebut juga merasa terpanggil untuk membantu perjuangan Raja Kecil, ketika melihat piagam yang bercap mohor dari Raja Pagaruyung. Sehingga Raja Kecil banyak mendapat bantuan dari perantau Minangkabau di sana. Orang Minangkabau mengakui Raja Kecil sebagai raja dan menyerahkan diri di bawah kekuasaannya. Begitu juga dengan orang-orang Minangkabau yang ada di Batu Bara, mereka memberikan jaminan akan membantu Raja Kecil. Bahkan Raja Kecil melantik empat orang penghulu di Batu Bara untuk memperbesar angkatan perangnya dengan orang-orang yang dipilih dari Tanah Putih dan Kubu.

Oleh karena letak Bengkulu sangat strategis dan tidak jauh dari Johor, maka atas anjuran penasihatnya Raja Kecil menjadikan Bengkulu sebagai Pangkalan. Di sana lah Raja kecil menyusun kekuatan untuk menyerang Johor. Dalam masa persiapan ini pemimpin-pemimpin orang Bugis yaitu Daeng Parani, Daeng Celak dan Raja Tuan Bugis (Daeng Manompok) mengunjungi Raja Kecil. Mereka pernah bertemu pada waktu di Bangka ketika Raja Kecil menjadi pembawa tepak sirih diraja Sultan Lumabang. Mereka membicarakan mengenai pelanggaran yang bakal dilancarkan ke atas Johor. Daeng Perani mengajukan syarat bahwa jika sekiranya orang Bugis menyertai Raja Kecil dalam penaklukan itu, dia seharusnya dikurniakan dengan gelaran Yang Dipertuan Muda (Raja Muda). Syarat itu disetujui oleh Raja Kecil. Dengan demikian pembesar-pembesar Bugis bertolak ke Lngat untuk memilih satu pasukan yang terdiri daripada masyarakat Bugis yang tinggal di sana.

Raja Kecil juga mendapat mendapatkan bantuan moral dari Raja Singapura, dan Raja Negara Selat (ketua Orang Laut) di Singapura. Begitu juga dengan orang Laut Singapura dan di Kuala Johor serta beberapa rakyat Johor lainnya yang merasa tidak suka kepada pemerintahan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV

yang zalim (Haji Buyong Bin Adil 1971). Sehingga Orang Laut di bawah pimpinan Raja Negara Selat telah meninggalkan Johor dan pergi ke Bengkalis untuk memberikan taat setia kepada Raja Kecil sebagai raja yang sah dan berdaulat (KA 1515, OB 1700).

Ketibaan armada orang Minangkabau yang diiringi oleh kapal-kapal orang laut, menjadikan suasana Johor huru-hara. Walaupun Yam Tuan Muda Tun Mahmud (adik Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV) mencoba membawa angkatan perangnya melawan angkatan perang Raja Kecil di Kuala Johor, namun angkatan perang Yam Tuan Muda itu tidak dapat mengalahkan angkatan perang Raja Kecil. Bahkan ramai angkatan perang Yam Tuan Muda itu lari menyebelahi pihak Raja Kecil. Sehingga Yam Tuan Muda itu merasa sangat khawatir dan ia kembali lagi ke Panchor. Pada penyerangan berikutnya pasukan kecil Raja Kecil berhasil memporak porandakan pasukan Yam Tuan Muda itu, dan menurut hikayat *Tuhfat al-Nafis*, Yam Tuan Muda itu telah mangkat dalam pertempuran itu, dan beliaulah yang disebut *Marhum Mangkat di Kayu Anak* (Haji Buyong bin Adil 1971).

Ketika angkatan perang Raja Kecil sampai di Panchor dan terjadi pertempuran di sana, Sultan Abdul Jalil Riayat Syah meloloskan diri ke hulu, sampai ke Kota Tinggi. Sementara itu Tun Abdullah (adiknya yang menjabat sebagai bendara) tinggal mempertahankan istana dan kota di Panchor itu. Namun setelah beberapa-hari pertempuran terjadi, akhirnya pada tanggal 21 Maret 1718, Panchor dapat ditawan istana dikuasai oleh Raja Kecil, dan Tun Abdullah melarikan diri (Andaya 1975). Dengan demikian Raja Kecil melantik dirinya sebagai Sultan Johor yang ke-12, dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah (H.T.S.Umar Muhammad, Tenas Effendy, T.Razak Jaafar 1988; Netscher 1864). Sejak tanggal 21 Maret 1718 itu, kerajaan Johor resmi berada di tangan Raja Kecil.

Keberhasilan Raja Kecil mengambil kekuasaan Johor telah membuktikan kekuatan dan kuasa Politik orang Minangkabau baik yang berada di Alam maupun di rantau darat dan laut. Walaupun secara tidak langsung *Tuhfat al-Nafis* menyebutkan bahwa penyerangan ke atas Johor tahun 1718 itu berjaya karena sebelum penyerangan Raja Kecil telah menghantar seorang urusan yang bijak untuk menyebarkan kabar-kabar angin dan muslihat kepada masyarakat Johor. Di mana utusan itu memberitahu bahwa “Raja Kecil adalah putera Sultan Mahmud, dan sekarang sedang merancang untuk kembali ke Johor, untuk menuntun kembali kedudukannya yang hak ke atas takhta Johor. Sesiapa sahaja yang enggan menyebelahinya, dia dan keturunannya akan menerima tulah kedaulatan Sultan Mahmud yang terbunuh itu. Sedangkan orang yang menyertainya akan dikurniakan dengan jubah kehormatan yang cantik sebagai balasan kepada taat setia mereka”. Oleh karena kabar itu lah Orang Laut segera menyatakan kesedian mereka untuk menyokong Raja Kecil. Apalagi Laksamana Johor, ayah kepada Cik Pong juga memutuskan untuk meninggalkan Johor dan mendukung Raja Kecil. Oleh karena itulah Raja Kecil berhasil mendapatkan banyak sokongan dan berjaya dalam penaklukannya. Versi *Tuhfat al-Nafis* ini sebenarnya adalah menunjukkan sebuah strategi pra perang yang dimainkan oleh Raja Kecil, dan ini tentu saja juga merupakan salah satu bentuk keahlian dan kekuatan yang dimiliki oleh Raja Kecil dan orang Minangkabau.

57 D. Kesimpulan

Dari paparan di atas nampak jelas bahwa kekuatan dan kusa politik orang Minangkabau pada awal abad ke-18 memang nampak menonjol. Tidak sedikit perantau dari berbagai penjuru Nusantara bahkan dunia datang ke Tanah Melayu yang tentu saja juga punya budaya power dan kekuatan politik, tetapi tidak seperti kekuatan politik orang Minangkabau. Perantau Minangkabau mampu menerapkan sistem sosial sendiri yang dibawa dari tanah leluhurnya Minangkabau di Tanah Melayu, yaitu sistem Adat Perpati, mampu menyatukan “*nagari-nagari*” orang Minangkabau yang ada di Tanah Melayu menjadi satu kesatuan politik sehingga mendirikan Kerajaan sendiri yaitu Kerajaan Negeri Sembilan, yang Rajanya didatangkan langsung dari Minangkabau. Bahkan juga mampu merebut tampuk kekuasaan Kerajaan Johor dari tangan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah.

39 DAFTAR RUJUKAN

A.A. Navis. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta, Pustaka Grafitipers.

- Abas Haji Ali. 1953. *Rembau Sejarah Perkembangan Adat dan Istiadatnya*, Jabatan Undang dan Perlembagaan Adat dan Istiadat Melayu Rembau, Rembau.
- Abdul Samad Idris. 1970 "Hubungan Minangkabau Dengan Negeri Sembilan Dari Segi Sejarah dan Kebudayaan, Suku dan Hal Adat Istiadat" dalam *Dewan Masyarakat* 8(9).
- Abdullah Zakaria Bin Ghazali & Zainal Abiding Borhan, 1994. *Johor Dahulu dan sekarang*. Kuala Lumpur: Persatuan Muzium Malaysia.
- Andaya L.Y, 1975. *The Kingdom of Johor 1641-1728*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Andaya, B.W dan Andaya, L.Y. 1982. *A History of Malaysia*. Macmillan Education Ltd., London.
- Andaya, B.W, dan Andaya, L.Y, 1983, *Sejarah Malaysia*, Kuala Lumpur: Macmillan Publishers (M) Sdn.Bhd.
- Andaya, Leonard Y. 1987. *Kerajaan Johor 1641-1728, Pembangunan Ekonomi dan Politik*, (terj.) Shamsuddin Jaafar, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Babad Siak*, Cod Or. 7304, Perpustakaan Universiti Leiden.
- Begbie, P.J. 1834, *The Malayan Peninsula*. Vavery Mission Press, Madras. Cetak semula dengan Pendahuluan oleh Diptendra, M. Banerjee, Kuala Lumpur. Oxford University Press.
- British Settlements in the Straits of Melacca*, 2 jil. John Murray, London 1839. Semula Oxford University Press. Kuala Lumpur. 1971
- Bort, B. 1927. "Report of Governor Balthasar Bort on Malacca 1678", M.J, Bremner, (Terj.) Pengenalan dan Catatan oleh C.O. Blegden dalam *JSBRAS*, 5(1) Ogos.
- Cant, R.G, 1973. "An Historical Geography of Pahang" dalam *Monographs of the Malaysian Branch Royal Asiatic Society*, Monograph No. IV, Singapore.
- Christian Pelras, 1991, *Penghijrahan dan Penyesuaian orang-orang Bugis di Johor, suatu Proses Perubahan Budaya*, I.K.K.M
- Colonial Office Siri 717/47, Frank Swettenham kpd. C.O., 18 September 1925, lampiran: Ruler of N.S. kpd.L.S.Amery, 3 August 1925
- David .E.Sopher. 1968. *The Sea nomads: A Study of the Maritime Boat People of Sea*. National Museum of Singapore.
- Favre, P.E.L. 1884. "An Account of the Wild Tribes inhabiting the Malayan Peninsula" dalam *JIAEA*.
- Gilbert J.Garraghan. 1963. *A Guide to historical Method*. New York.Fordham University Press.
- Gottschal, Louis, 1986. *Mengerti sejarah*. Terj. Nograho Notosusanto. Jakarta:Universitas Indonesia Press.
- Haji Buyong bin Adil, 1971. *Sejarah Johor*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamka. 1985. *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta. Pustaka Panji Mas..
- Hervey, D.F.A. 1884. "Rembau", dalam *JSBRAS*, 13.
- H.T.S.Umar Muhammad, Tenas Effendy, T.Razak Jaafar. 1988. *Silsilah Keturunan Raja-Raja Kareajaan Siak Sri Indrapura dan Kerajaan Pelalawan*. cet.I
- Ismail Hamid, *Masyarakat dan Budaya Melayu*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Jang Aisjah Muttalib, 1972. *Pemberontakan Pahang 1891-1895*, Kelantan: Pustaka Am Press.
- Josselin de Jong, P.E.de, 1952, *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*, The Haque, Martinus Nijhoff.
- KA 1803, OB 1710, Laporan mengenai Bendahara Johor yang melarikan diri k Melaka, 26 Mei 1718, fol.28-29.
- KA 1803, OB 1719, Daftar Melaka, surat daripada Gab.van Suchtelen Melaka ke Betawi, 17 Mac 1718, fol.5-6
- KA 1515, OB 1700, Surat daripada Gab. Van Hoorn Melaka ke Betawi, 30 Nov. 1699, fol.12-13.
- KA 1787, OB 1718, Daftar Melaka Kedua, Surat daripada Gab. Van Suchtelen Melaka ke Betawi, 20 Jan 1718, fol.43.
- KA 1733, OB 1714, Daftar Pantai Barat Sumatera, Surat daripada Residen C. Hofman Padang ke Betawi, 22 Mac 1713, fol 11; N.Macleod, "De Oost-Indische Compagnie op Sumatra ide 17 eeuw". IG.II. 1906, hal 756.
- Kamus Dewan* edisi ketiga 1994. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kennedy, J., 1993, *A History of Malaya 1400-1959*. Macmillan & Co. Ltd. London.
- Khoo Kay Kim, 1971. "Nineteenth Century Malay Peninsula: The Malay Peninsula 1900-1941" dalam Zainal Abidin bin Abdul Wahid (ed.) *Glimpses of Malaysian History*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

- Khoo Kay Kim, 1990. "Negeri Sembilan Sejarah Awal dan Sistem Politiknya" dalam Norazit Selat (ed.) *Negeri Sembilan Dahulu dan Sekarang*. Kuala Lumpur: Persatuan Muzium Malaysia.
- Linehan, William. 1936. "A History of Pahang", dalam *JMBRAS*, Vol.XIV
- Lister, M. 1887. "The Negeri Sembilan, Their Origin and Constitution" dalam *JSBRAS*, Vol.XIV.
- Nelmawarni, 2014. "The Settlement of Minangkabau Community in Pahang", dalam *Mozaik Islam Nusantara, Seri Agama, Budaya, Ilmu Pengetahuan dan Negara*, Padang, Imam Bonjol Press.
- Nelmawarni bungo, Nordin Hussin, 2018. *Perintis Pembangunan Negeri Melayu: Perantau dan Peneroka Minangkabau 1824-1957*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Netscher. 1864. *GENEALOGIE van net Vorstenhuis van Siak Sri Indrapura*, Riouw.
- Newbold, T.J. dalam J.M. .Moors (ed.). 1834. "Sketch of the Four Menangkabowe States in the Interior of the Malayan Peninsula".
- Newbold, T.J. 1839. *British Settlements in the Straits of Malacca*, 2 jil. John Murray, London, cet semula Oxford University Press, Kuala Lumpur 1971.
- Norhalim Haji Ibrahim, 1997. "Peranan Kepemimpinan Dalam Adat Perpatih" dalam *Warisan* No.20.
- Norhalim Haji Ibrahim. 1978. "The Yang Dipertuan Besar of Negeri Sembilan and The Yang Dipertuan Muda of Rembau" dalam *Warisan* No.4/5.
- Norhalim Hj.Ibrahim, 1995. *Negeri Yang Sembilan, Daerah Kecil Pesaka Adat Warisan Kerajaan Berdaulat*, Shah Alam, Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Norhalim Hj.Ibrahim, 1981. *Adat Perpatih, Perbezaan dan Persamaannya dengan Adat Temenggung*, Kuala Lumpur: Penerbit Fajar bakti Sdn.Bhd
- Oo jin-bee, 1976. *Peninsular Malaysia*, Hong Kong.
- Parr, C.W.C dan W.H.Mackray, W.H. 1910. "Rembau, One the Nine States: Its History, Constitution and Customs" dalam *JSBRAS*, 56.
- Portuguese record About Malaka*, M.10/47. Arkip Negara Malaysia.
- Raja Ali Haji, 1965. *Tuhfat al-Mafis*. Singapura: Malaysian Publications Ltd.
- Rahilah Omar dan Nelmawarni, 2008. "Negeri Sembilan: Rantau Minangkabau di Semenanjung Tanah Melayu" dalam *HISTORIA: Journal of Historical Studies*, Vol. IX, No.2.
- Rasjid Manggis, Dt. Radjo Penghoeloe. 1971. *Minangkabau Sejarah ringkas dan Adatnya*. Padang: Sri Dharma.
- Swettenham, F.A. 1948. *British Malaya*. Lodon: John Lane, The Bodley Head.
- Tan Sri A. Samad Idris, Norhalim Hj Ibrahim, Haji Muhammad Tainu, Dharmala N.S, 1994. *Negeri Sembilan: Gemuk Berpupuk, Segar Bersiram: Adat Merentas Zaman*, Diterbitkan oleh Jawatan Kuasa Penyelidikan Budaya Negeri Sembilan dengan Kerjasama Kerajaan Negeri Sembilan Darul Khusus.
- Tengku Said. 1992. *Hikayat Siak*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur.
- Winstedt, R.O. 1934, "Negeri Sembilan The History, Polity and Beliefs on the Nine States" Dalam *Journal Malayan Branch, Royal Asiatic Society (JMBRAS)*. Vol.XII, Part. III, Oct.
- Wilkinson, R.J. 1911 "Notes On The Negeri Sembilan" dalam *Paper on Malay Subjects*. Kuala Lumpur: Government Press.
- Wilkinson, R.J, 1955. *A Malay-English Dictionary*, 2 jil. Macmillan & Co. Ltd.,London.

KEKUATAN POLITIK PERANTAU DI TANAH MELAYU ABAD KE-18: STUDI KASUS PERANTAU MINANGKABAU

ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

34%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

4%

2

cvsupyanhussin.files.wordpress.com

Internet Source

1%

3

ukmsarjana.ukm.my

Internet Source

2%

4

www.researchgate.net

Internet Source

1%

5

Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia

Student Paper

1%

6

sukubatubelang.blogspot.com

Internet Source

1%

7

umexpert.um.edu.my

Internet Source

1%

8

istanananing.blogspot.com

Internet Source

1%

9

journalarticle.ukm.my

Internet Source

1%

10

www.pertanika.upm.edu.my

Internet Source

<1%

11

Submitted to University of Malaya

Student Paper

<1%

12

www.slideshare.net

Internet Source

<1%

13

sinta.ristekbrin.go.id

Internet Source

<1%

14

Submitted to Universiti Sains Malaysia

Student Paper

<1%

15

studentsrepo.um.edu.my

Internet Source

<1%

16

vm36.upi.edu

Internet Source

<1%

17

wzwh.blogspot.com

Internet Source

<1%

18

massahar-tiga.blogspot.com

Internet Source

<1%

19

Submitted to University of Nottingham

Student Paper

<1%

20

es.scribd.com

Internet Source

<1%

21	ejournal.um.edu.my Internet Source	<1%
22	Submitted to Wawasan Open University Student Paper	<1%
23	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
24	horlicksejuk.blogspot.com Internet Source	<1%
25	escholarship.org Internet Source	<1%
26	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
27	hikayatsiak.blogspot.com Internet Source	<1%
28	www.gspa.buu.ac.th Internet Source	<1%
29	anyflip.com Internet Source	<1%
30	Submitted to Universiti Pendidikan Sultan Idris Student Paper	<1%
31	myrepositori.pnm.gov.my Internet Source	<1%
32	gadongbaruh.blogspot.com	

Internet Source

<1%

33

warisanperba.blogspot.com

Internet Source

<1%

34

www.mlindonesia.org

Internet Source

<1%

35

repo.iainbukittinggi.ac.id

Internet Source

<1%

36

pustaka2.upsi.edu.my

Internet Source

<1%

37

الألوسي ، شهاب الدين أبو التناء محمود بن عبد الله الحسيني ،
1217 - 1270 هـ.. "روح المعاني في تفسير القرآن العظيم و
"، السبع المثاني : الجزء الثلاثون

Publication

<1%

38

Howard Dick, Peter J. Rimmer. "Cities,
Transport and Communications", Springer
Science and Business Media LLC, 2003

Publication

<1%

39

Submitted to Universitas Negeri Padang

Student Paper

<1%

40

Rappa, Antonio L. "PEPATAH MELAYU AND
ADAT BERKAMPUNG — VALUES, RIGHTS
AND RESPONSIBILITIES IN A KAMPONG AS
DEPICTED IN MALAY SAYINGS", The Village
and Its Discontents, 2016.

<1%

41 repo.unand.ac.id <1 %
Internet Source

42 www.neliti.com <1 %
Internet Source

43 ejournal.radenintan.ac.id <1 %
Internet Source

44 eprints.umm.ac.id <1 %
Internet Source

45 ijee.org <1 %
Internet Source

46 eprints.um.edu.my <1 %
Internet Source

47 trustnobody7.blogspot.com <1 %
Internet Source

48 pekhabar.com <1 %
Internet Source

49 repository.unp.ac.id <1 %
Internet Source

50 fpips.upi.edu <1 %
Internet Source

51 Submitted to Massey University <1 %
Student Paper

52	indahrasa1.rssing.com Internet Source	<1%
53	dkmrafa14.blogspot.my Internet Source	<1%
54	mindamas-journals.com Internet Source	<1%
55	ikadbudi.uny.ac.id Internet Source	<1%
56	Annabel Teh Gallop. "ROYAL MINANGKABAU SEALS", Indonesia and the Malay World, 2014 Publication	<1%
57	ayongaji.ning.com Internet Source	<1%
58	summongroup.blogspot.com Internet Source	<1%
59	wannazie.blogspot.com Internet Source	<1%
60	kesultanansebenar.blogspot.com Internet Source	<1%
61	psbjelebu.blogspot.com Internet Source	<1%
62	pancapersada.blogspot.com Internet Source	<1%

63 gambargambarpelik.blogspot.com <1%

Internet Source

64 jpwpl.gov.my <1%

Internet Source

65 lembagaadatmandailingmalaysia.weebly.com <1%

Internet Source

66 waris-gadong.blogspot.com <1%

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On